

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Pemaknaan Dan Internalisasi Nilai-Nilai Adab Dalam Konteks Perbedaan Budaya Arab Dan Indonesia

Mahasiswi PAI memaknai adab tidak hanya sebagai bentuk kesopanan kepada dosen, tetapi juga sebagai fondasi spiritual dalam memperoleh keberkahan ilmu. Internalisasi adab berlangsung melalui proses keteladanan dosen, pembiasaan dalam interaksi akademik, koreksi langsung terhadap perilaku mahasiswi, serta refleksi atas pengalaman lintas budaya yang mereka alami. Meskipun terdapat perbedaan norma budaya antara Arab dan Indonesia, seperti cara berkomunikasi, bentuk penghormatan kepada guru, dan ekspektasi sosial dalam relasi guru–murid, mahasiswi mampu menafsirkan perbedaan tersebut sebagai bagian dari proses pembelajaran. Pengalaman ini mendorong mereka untuk membedakan antara nilai-nilai Islam yang bersifat universal dan praktik budaya Arab yang bersifat kontekstual, sehingga terbentuk pemahaman adab yang lebih luas dan reflektif.

2. Aplikasi Dan Adaptasi Metode Pembelajaran Islam Oleh Mahasiswi PAI Saat Berinteraksi Dengan Dosen *Native Arab*

Metode pembelajaran Islam yang diterapkan oleh Dosen *native Arab* didominasi oleh metode ceramah interaktif (*muḥāḍarah*), membaca (*qirā'ah*), dan diskusi (*munāqasah*) dengan karakteristik pembelajaran yang lebih berpusat pada dosen. Pada tahap awal, mahasiswi mengalami berbagai tantangan berupa hambatan bahasa Arab, kecepatan penyampaian materi, dan perbedaan pola pembelajaran dibandingkan dengan dosen Indonesia. Untuk mengatasi tantangan tersebut, mahasiswi melakukan berbagai bentuk adaptasi, seperti mempersiapkan materi sebelum perkuliahan, melakukan

murāja'ah secara mandiri, memanfaatkan kamus digital dan teknologi, serta membangun kolaborasi dengan teman sebaya. Seiring berjalannya waktu, proses adaptasi tersebut membantu mahasiswi meningkatkan pemahaman materi, kemampuan bahasa Arab, dan kesiapan mengikuti pembelajaran dengan dosen native Arab.

3. Dinamika Interaksi Lintas Budaya Antara Mahasiswi PAI Dan Dosen *Native Arab*

Dinamika interaksi lintas budaya berlangsung melalui proses penyesuaian yang melibatkan perbedaan bahasa, gaya komunikasi, norma sosial, dan ekspektasi akademik. Miskomunikasi yang muncul umumnya disebabkan oleh keterbatasan bahasa Arab, perbedaan dialek, serta perbedaan pemaknaan terhadap perilaku sosial dan budaya. Namun, hambatan tersebut secara bertahap dapat diatasi melalui komunikasi langsung, bantuan teman sebaya, dan meningkatnya pemahaman terhadap budaya dosen. Selain itu, interaksi lintas budaya tidak hanya menghasilkan proses adaptasi, tetapi juga memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan kompetensi antarbudaya, pemahaman keislaman, dan pembentukan karakter mahasiswi. Secara keseluruhan, pengalaman belajar bersama dosen native Arab dipandang sebagai pengalaman yang berharga dan unik karena mampu memperkaya wawasan, memperkuat adab keilmuan, serta meningkatkan kemampuan mahasiswi dalam memahami dan menavigasi perbedaan budaya secara bijaksana.

B. Saran

Berdasarkan simpulan penelitian di atas, berikut disampaikan sejumlah saran yang ditujukan kepada berbagai pihak yang terkait.

1. Bagi Institusi STIT Madani Yogyakarta

Institusi perlu merancang program orientasi lintas budaya yang terstruktur bagi mahasiswi baru sebelum atau pada awal semester pertama

berinteraksi dengan Dosen *native* Arab. Program ini sebaiknya mencakup pengenalan perbedaan gaya komunikasi Arab-Indonesia, norma majelis ilmu dalam tradisi keilmuan Islam, serta strategi belajar efektif yang berbasis pengalaman mahasiswi senior. Selain itu, institusi perlu memfasilitasi forum komunikasi antara Dosen *native* Arab dan mahasiswi untuk membangun pemahaman bersama tentang norma akademik lintas budaya, sehingga kesalahpahaman dapat diminimalkan sejak dini.

Berdasarkan masukan langsung dari para informan, institusi juga perlu mempertimbangkan pemisahan kelas unggulan dan kelas reguler secara lebih terstruktur. Penggabungan kedua kelompok ini dalam satu sesi dinilai tidak optimal karena mahasiswi unggulan yang semestinya dapat memaksimalkan interaksi dengan Dosen *native* Arab justru banyak tersita energinya untuk membantu rekan yang belum memiliki kemampuan bahasa Arab setara. Pemisahan kelas akan memungkinkan setiap kelompok belajar sesuai kapasitas dan kebutuhannya masing-masing.

Aspek teknis yang juga perlu diperhatikan adalah lokasi penyelenggaraan kelas, kelas sebaiknya tidak ditempatkan di masjid mengingat adanya kondisi tertentu pada mahasiswi (*haid*, karena sebagian Dosen *native* Arab melarang mahasiswi *haid* masuk ke dalam masjid) yang dapat menghalangi kehadiran mereka secara fisik di kelas dan mengurangi kesetaraan akses pembelajaran bagi seluruh mahasiswi.

2. Bagi Dosen *native* Arab

Masukan dari informan juga mengutarakan pentingnya variasi metode pembelajaran. Ceramah yang mendominasi seluruh pertemuan disarankan untuk diperkaya dengan pendekatan yang lebih interaktif seperti diskusi, agar pembelajaran tidak terasa monoton dan mahasiswi dapat terlibat lebih aktif. Pemilihan metode sebaiknya disesuaikan dengan karakteristik materi karena tidak semua topik cocok untuk ceramah dan tidak semua topik harus

didiskusikan, sehingga diperlukan fleksibilitas dan kepekaan pedagogis dalam menentukan pendekatan yang paling tepat.

Tak kalah penting, dosen disarankan untuk menyesuaikan ritme dan kecepatan penyampaian materi, terutama bagi mahasiswi semester awal yang masih dalam tahap adaptasi. Kecepatan dan kepadatan materi yang terlalu tinggi di awal perkuliahan dapat menghambat pembentukan fondasi pemahaman yang kuat dan mempersulit proses adaptasi jangka panjang, sehingga orientasi pembelajaran sebaiknya lebih diarahkan pada pendalaman pemahaman daripada sekadar menyelesaikan target materi secara kuantitatif.

3. Bagi Mahasiswi PAI

Mahasiswi PAI disarankan untuk membangun konsistensi dalam strategi adaptasi, terutama kebiasaan persiapan mandiri sebelum kelas dan *muraja'ah* setelah kelas, sebagai bagian dari pembentukan karakter penuntut ilmu yang sungguh-sungguh. Pemanfaatan sistem wasilah dan kolaborasi antarteman perlu terus dikembangkan dan diformalkan sebagai komunitas belajar yang terstruktur. Yang tidak kalah penting, keraguan dan kehati-hatian dalam beradab hendaknya tidak dimaknai sebagai kelemahan, melainkan sebagai tanda kesadaran adab yang sedang berkembang menuju habituasi yang lebih matang.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dibatasi pada mahasiswi PAI di satu institusi dalam satu periode akademik. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan ke institusi-institusi pendidikan Islam lain yang juga menghadirkan Dosen *native* Arab, untuk memperoleh gambaran yang lebih representatif. Pendekatan komparatif antara mahasiswi berlatar pesantren dan non-pesantren juga berpotensi mengungkap perbedaan modal budaya yang lebih spesifik dalam proses internalisasi adab. Selain itu, penelitian longitudinal yang mengikuti perkembangan mahasiswi dari semester pertama hingga akhir

studi akan memberikan pemahaman yang lebih kaya tentang trajektori internalisasi adab dan kompetensi antarbudaya secara menyeluruh.